



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



MANAJEMEN ORGANISASI SENI PERTUNJUKAN SANGGAR BALADEWA SURABAYA

Rofi'ul Fajar ¹⁾, Setya Yuwana ²⁾, dan Trisakti ³⁾

Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya

¹⁾rofiulfajar@mhs.unesa.ac.id, ²⁾setyayuwana@unesa.ac.id, dan ³⁾trisakti@unesa.ac.id

Histori artikel

Received:
5 November 2020

Accepted:
19 Desember 2020

Published:
29 Maret 2021

Abstrak

Sanggar Baladewa Surabaya merupakan sebuah organisasi seni pertunjukan yang terpusat pada pembelajaran pedalangan dan karawitan. Peneliti melihat sanggar tersebut merupakan tempat yang mempunyai kontribusi besar dalam usaha mengembangkan kesenian wayang kulit dan karawitan dan mempunyai siswa yang mayoritas pelajar sekolah dasar sampai sekolah menengah lanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisa dan mendeskripsikan manajemen organisasi seni pertunjukan pada sanggar baladewa Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah sistem manajemen meliputi (1) Perencanaan yang dilakukan oleh sanggar Baladewa dikelompokkan menjadi perencanaan program maupun keuangan. (2) Pengorganisasian di dalam sanggar Baladewa meliputi struktur organisasi dan proses pengorganisasian. Struktur organisasi sanggar Baladewa terdiri atas Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Sedangkan proses pengorganisasian berjalan bersifat terbuka dan mengedepankan komunikasi dengan musyawarah. (3) Pelaksanaan program dikategorikan menjadi program jangka panjang, jangka pendek dan insidental. Pelaksanaan Program jangka panjang yang terpusat pada lomba/festival dilaksanakan pada H-3 bulan sebelum tanggal pelaksanaan. Pelaksanaan program jangka pendek yaitu melakukan latihan rutin 2 (dua) kali dalam seminggu. Sedangkan pelaksanaan program insidental pelaksanaannya tergantung pada jadwal berlangsungnya acara. (4) Pengawasan yang dijalankan meliputi pengawasan program dan keuangan. (5) Evaluasi dalam sanggar Baladewa ada dua cabang yaitu evaluasi kinerja dan evaluasi hasil/capaian.

Kata-kata Kunci: manajemen organisasi, seni pertunjukan, sanggar baladewa

Abstract. Sanggar Baladewa Surabaya is a performing arts organization centered on puppetry and karawitan learning. Researcher see the Sanggar as a place that has a major contribution in efforts to develop wayang kulit and karawitan arts and have students who are predominantly elementary school students through high school. The purpose of this study was to find out, analyze and describe the management of performing arts organizations in Sanggar Baladewa Surabaya. This study used descriptive qualitative research methods. Data collection techniques using observation, interviews, and study documentation. The results of this study were the management system includes (1) Planning carried out by the Baladewa studio that was grouped into planning program and financial planning. (2) Organizing in the Baladewa group includes the organizational structure and the organizing process. The organizational structure of the Baladewa studio consists of a Chairman, Secretary and Treasurer. Meanwhile, the organizing process was open mind and promotes communication by deliberation. (3) Program implementation was categorized into long-term, short-term and incidental programs. Long-term program implementation that focuses on competitions / festivals was held on the D-3 months before the date of implementation. Short-term program implementation, namely doing routine exercise 2 (two) times a week. While the implementation of the incidental program its implementation depends on the schedule of the event. (4) The supervision carried out includes program and financial supervision. (5) There were two branches of evaluation in the Baladewa studio, namely performance evaluation and evaluation of results / achievements.

Keywords: management organizations, performing arts, baladewa sanggar

Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia industri terutama industri seni seperti yang kita ketahui saat ini merupakan sebuah lompatan-lompatan kemajuan berfikir manusia dalam menghadapi percepatan kebutuhan konsumen. Konsumsi yang dibutuhkan masyarakat pada era sekarang ini tidak hanya yang berkaitan dengan nilai utilitas dan kebutuhan dasar manusia saja melainkan apa yang berhubungan dengan unsur simbolik untuk menandai kelas dan status sosial tertentu. Seperti yang dikemukakan Piliang bahwa, konsumsi mengekspresikan posisi sosial di dalam masyarakat dan yang dikonsumsi tidak lagi sebuah objek semata tetapi makna-makna yang terkandung dibaliknyapun juga dikonsumsi (Piliang, 2011). Hal ini ditandai dengan adanya sebuah revolusi industri 4.0 saat ini yang menandakan bahwa semua hal bisa didapat dengan cepat lewat genggaman tangan. Seperti yang kita lihat sekarang, semakin banyak orang memiliki gawai (*gadget*) baik mulai dari anak kecil hingga orang dewasa menandakan bahwa apa yang kita inginkan akan dengan mudah kita dapat dengan berbekal alat tersebut. Dibuktikan juga dengan semakin bermunculnya aplikasi-aplikasi di berbagai segmen kebutuhan yang mudah diunduh melalui alat tersebut. Tak luput juga yang terjadi pada dunia seni yang semakin hari semakin menunjukkan perkembangannya di semua sisi. Namun, perkembangan dan kemajuan itu semua tidak terlewatkan dari orang-orang yang berada di balik layar dari sebuah hasil yang telah kita lihat bersama selain mempunyai cara atau metode yang khas disertai pula manajemen yang baik sehingga mendukung keberhasilan tersebut.

Dalam konteks kesenian manajemen mutlak sekali diperlukan dalam proses perjalanan berkesenian. Pada dasarnya manajemen merupakan suatu upaya melalui perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian yang mana memperhatikan kondisi lingkungan (Suhaenah dkk, 2016). Adanya sebuah pertunjukan seni yang besar dan megah tak luput dari peran serta sebuah manajemen yang baik dari kelompok kesenian tersebut selain wujud atau bentuk kesenian yang akan ditampilkan, sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan yang direncanakan. Istilah umum yang dipakai untuk menamai proses kerja manajerial dalam ranah kesenian adalah “Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan” meskipun ada penamaan atau penyebutan lain dari istilah tersebut. Manajemen organisasi seni pertunjukan dapat didefinisikan sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, tujuan yang dimaksudkan adalah sebuah pertunjukan yang bagus dan telah melewati proses-proses tertentu (Permas, dkk, 2010). Fungsi adanya manajemen yaitu untuk membantu organisasi supaya menjadi lebih baik dan tertata secara sistematis dalam melakukan setiap kegiatan (Amniaty, 2018). Saat ini mewujudkan sistem manajemen yang baik memang tidaklah mudah sebab semua aspek pendukung pertunjukan melibatkan banyak orang yang mempunyai ide dan gagasan berbeda pada setiap individu.

Di Indonesia banyak organisasi seni pertunjukan yang memiliki sistem managerial yang baik dan menarik sehingga bisa mengantarkan nama mereka dikenal di dunia seni pertunjukan baik pada skala nasional maupun internasional, seperti : Teater Koma, Teater Payung Hitam, DLDC (*Dedy Lutan Dance Company*), Leine Roebana (Belanda), Gamelan Kyai Fatahilah dan lain-lain. Namun tidak sedikit juga yang masih belum memiliki sistem managerial yang baik. Salah satunya adalah Sanggar Baladewa Surabaya.

Baladewa merupakan sanggar yang menitik beratkan pada pembelajaran seni karawitan dan pedalangan (wayang) sesuai dengan kepanjangannya dari “Baladewa” yaitu belajar dan bermain dengan wayang. Sanggar merupakan tempat pelatihan dan untuk menyiapkan materi pertunjukannya mulai dari penari, pemusik, kostum, tata rias, alat musik, dan jenis tari yang akan ditampilkan (Elina, dkk, 2018). Gagasan awal terbentuknya sanggar ini sebenarnya sebagai sarana atau wadah berkumpul dan berkesenian meskipun pada awalnya kurang mendapat antusias dari masyarakat. Sanggar ini mulanya dijalankan oleh teman-teman se-almamater STSI (ISI) Surakarta yang disitu ada Hario Widyoseno, Ipung Indarta, Joko Porong, Purwoto, Nanang Pramono dan secara kebetulan rentang angkatan kuliah mereka memang tidak terpaut jauh. Seiring berjalannya waktu mulai ada beberapa anak (rentang usia SD hingga SMA/SMK) yang minta diajarin/belajar kepada mereka dalam bidang kesenian terutama wayang dan karawitan. Sanggar yang berada di Surabaya ini bisa

dikatakan satu-satunya sanggar yang spesifik pada pembelajaran wayang kulit dan karawitan.

Melalui pertunjukan Wayang Kulit, manusia dapat mengambil pelajaran hidup, karena seni pertunjukan Wayang Kulit pada hakikatnya adalah cerminan pendidikan yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Dalam memberikan pendidikan seni dan lingkungan, tidak berarti masyarakat dipaksa memahami suatu bentuk seni ataupun aliran seni. Namun yang lebih signifikan adalah bahwa nilai seni mampu menginspirasi masyarakat untuk menggerakkan daya rasional maupun daya emosionalnya sehingga mereka memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi (Suyatno, 2013). Selain itu dalam proses pembelajarannya anak-anak yang belajar dari sanggar tersebut diharapkan berbudipekerti yang luhur.

Budi-pekerti merupakan bagian dari kebudayaan yang mencerminkan kualitas moral dan kepribadian setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan, salah satunya, merupakan sistem dalam kehidupan manusia yang mencakup sistem religi, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bercocok tanam, dan sistem kesenian. Budi pekerti di dalam sistem kebudayaan manusia berkedudukan sebagai fondamen paling mendasar yang diletakkan pada semua aspek pendidikan (Koentjaraningrat, 1981).

Keseriusan sanggar Baladewa dibuktikan dengan berpartisipasi dalam lomba dan festival dalang bocah baik dari tingkat kota hingga nasional, dan beberapa kegiatan yang bersifat insidentil dari Dinas Pendidikan kota Surabaya maupun UPT Taman Budaya Jawa Timur. Selain itu juga terbukti melalui manajemen sanggar Baladewa yang baik dan unik. Pada dasarnya, manajemen adalah cara memanfaatkan input untuk menghasilkan karya seni melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi, dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan. Keempat komponen tersebut merupakan elemen dasar berjalannya organisasi seni pertunjukan yang melibatkan banyak orang dalam proses perjalanannya.

Beberapa penelitian serupa meliputi Penelitian oleh Bisri, (2000) membahas tentang cara pengelolaan organisasi seni menggunakan manajemen organisasi yang tepat. Penelitian oleh Haryono (2005) membahas tentang sistem manajemen pada Teater Koma yang merupakan salah satu komunitas seni teater di Indonesia yang kreatif dan produktif dengan selalu mencari bentuk-bentuk inovatif yang selalu dilakukan, dan kerja keras dariseluruh para anggota. Selanjutnya penelitian oleh Hartono (2001) membahas tentang keadaan organisasi seni pertunjukan yang dituntut untuk lebih efektif, memenuhi kebutuhan pelanggan, meningkatkan kualitas terus menerus, pengelolaan organisasi seni harus mengoptimalkan sumber daya manusia dalam mendorong peningkatan pengetahuan dan

kecakapan, serta perencanaan secara terpadu dengan era millenium ketiga, era industri, era teknologi era informasi, atau era global yang sedang kita hadapi saat ini.

Pada penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan cara pengelolaan atau manajerial organisasi pada sanggar Baladewa yang sudah dikenal luas oleh masyarakat yang syarat akan prestasi. Dengan menggunakan metode wawancara serta observasi dan disertai pendekatan langsung pada sasaran penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang gaya pengelolaan sebuah organisasi seni pertunjukan serta implikasi dari pembelajarannya terhadap peserta didik.

Dengan adanya kemajuan dan pesatnya perkembangan baik dalam sektor industri, perdagangan, teknologi bahkan terlebih pada sektor seni pertunjukan maka perlu adanya sebuah pengkajian lebih dalam yang sesuai dengan kondisi atau iklim saat ini. Tak luput juga dalam dunia seni pertunjukan yang juga harus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi saat ini.

Melihat begitu pentingnya proses pengelolaan kerja kelompok (bersama) dibalik layar ini menjadikan salah satu daya tarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu yang menjadikan penting adalah tentang bagaimana proses berjalannya manajemen pada sebuah kelompok/sanggar tersebut karena setiap kelompok/sanggar pasti mempunyai cara atau metode tersendiri dalam melaksanakan proses manajerial organisasinya.

Metode

Penelitian tentang Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan teknik penyajiannya dalam bentuk interpretatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto, 2010). Metode penyajian deskriptif yaitu sebuah penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis terhadap suatu objek yang diteliti (Raco, 2010).

Peneliti memilih Sanggar Baladewa sebagai objek penelitian karena dipandang sebagai salah satu sanggar yang memiliki manajemen yang baik di Kota Surabaya. Objek secara umum pada penelitian ini adalah manajemen Sanggar Baladewa, sedangkan subjeknya adalah pendiri yang terdiri dari dan peserta didik Sanggar Baladewa serta orang tua peserta didik. Adapun yang disebut informan dalam penelitian ini adalah para pendiri Sanggar Baladewa yang juga merangkap sebagai pelatih yaitu Hario Widioso, Nanang Pramono, Ipung Indarta. Partisipan yang dimaksud adalah siswa sanggar yaitu M. Burhanudin Ilmansyah dan Anugrah Putra Mahardika Irawan serta orang tua dari mereka yang ikut sebagai partisipan dalam subjek penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah: (1) Observasi, Melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2013). Teknik observasi yang dilakukan peneliti memperoleh informasi tentang bagaimana manajemen sanggar Baladewa. Observasi dilakukan peneliti pertama kali pada bulan Agustus 2019 di Ruang Gamelan UPT Taman Budaya Jawa Timur dengan melihat dan mengamati kondisi tempat penelitian secara langsung. Langkah penelitian kedua adalah pada bulan September 2019. Peneliti mengamati kembali bentuk fisik kantor sanggar Baladewa dan menyerahkan garis besar pertanyaan pada instrumen penelitian kepada Hario Widyoseno selaku pendiri sanggar Baladewa. Peneliti mencatat seluruh informasi termasuk strategi apa saja yang digunakan manajemen sanggar Baladewa untuk proses latihan beserta tujuan dari penerapan strategi tersebut. Informasi yang didapatkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dianalisis peneliti guna penyusunan penelitian. (2) Wawancara, dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai berbagai informasi yang berhubungan dengan manajemen sanggar Baladewa, penulis melakukan wawancara langsung dengan pendiri, siswa dan orang tua siswa sanggar Baladewa, diantaranya dengan Hario Widyoseno, Ipung Indarta, Joko Porong, Purwoto, Nanang Pramono selaku pendiri sanggar Baladewa pada bulan Agustus. (3) Studi dokumen, dilakukan guna memperoleh data yang relevan, penulis mengkaji data dari buku-buku hasil penelitian, buku mengenai pertunjukan, foto-foto dokumentasi pementasan siswa yang belajar di sanggar beserta prosesnya.

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2015). Menurut Miles dan Huberman dalam Sumaryanto (2001), menegaskan bahwa teknik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang terkumpul dari berbagai cara ini semua tetap diurai dengan kata-kata. Analisis tersebut dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi Data; dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada yang penting serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lanjutan serta mempermudah pencarian. (2) Penyajian Data; data yang disajikan berupa uraian singkat yang berupa teks dan bersifat naratif. Pada tahap ini teknik analisis tetap diperlukan guna memilah dan memutuskan data untuk memasukkan ke dalam kelompok tertentu supaya data mudah dipahami. Kemudian ditarik kesimpulan untuk mendapatkan sebuah temuan. (3) Kesimpulan/Verifikasi; Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan satu kegiatan

pengumpulan data yang telah dikumpulkan dan telah diproses oleh peneliti. Dimulai sejak awal memasuki lapangan sehingga data yang dikumpulkan baik berupa pola, tema hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis sementara akan dimaktubkan dalam kesimpulan. Dari rangkaian proses di atas maka akan didapat kesimpulan-kesimpulan kecil yang akan membantu dalam penarikan kesimpulan akhir dan tentunya yang telah terverifikasi dan dapat dipertanggung jawabkan.

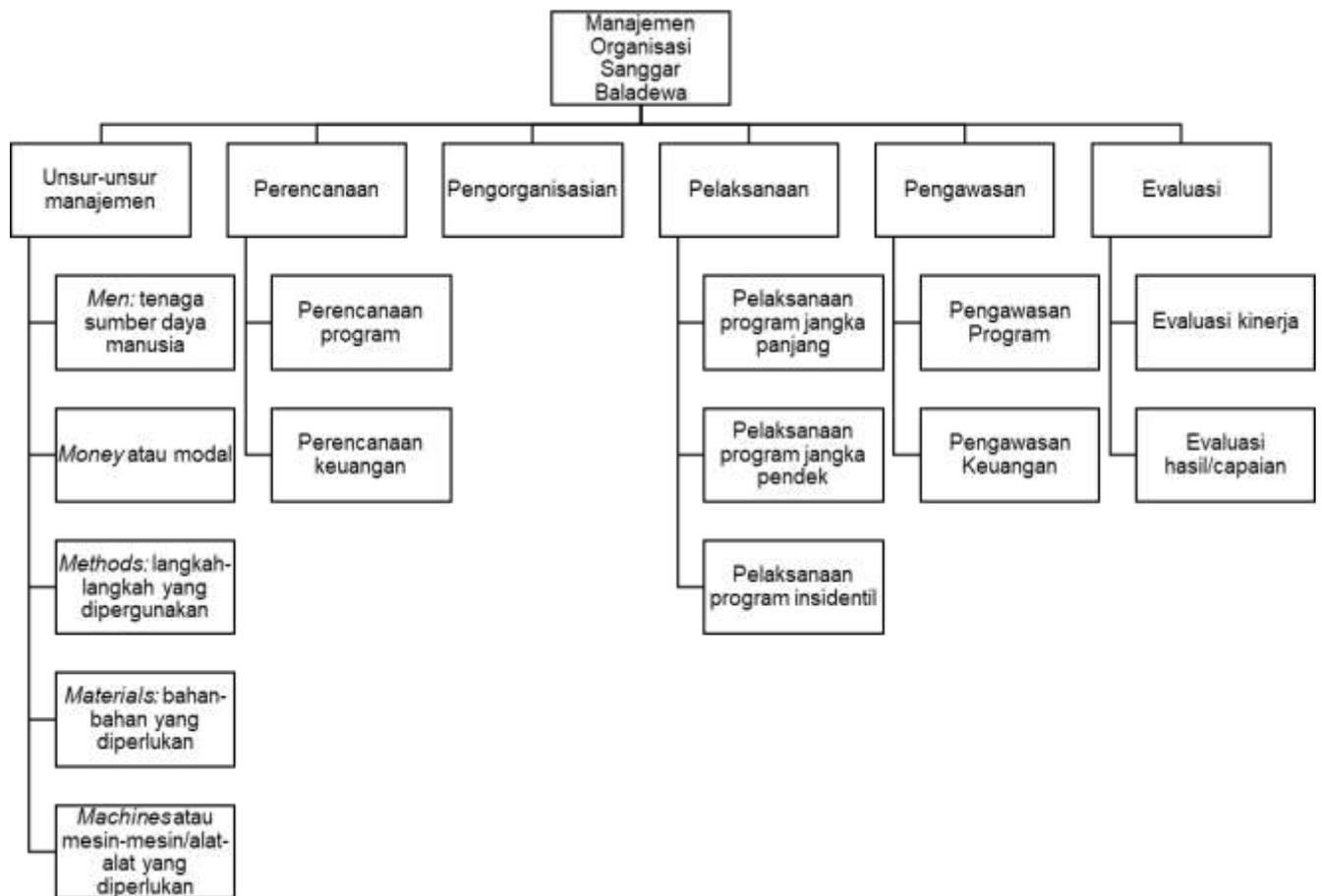
Hasil dan Pembahasan

Sanggar Baladewa merupakan sebuah sanggar seni yang fokus pada pembelajaran seni karawitan dan pedalangan (wayang) karena sesuai dengan kepanjangannya dari “Baladewa” yaitu belajar dan bermain dengan wayang. Sanggar yang berdomisili di Jl. Raya Dukuh Kupang Barat No. 17-19 Surabaya mempunyai anggota sebagai peserta didik dalam rentang usia SD hingga SMA/SMK. Jumlah siswa mulai dari awal sampai sekarang yakni 96 anak dan yang aktif sampai sekarang adalah 46 serta 4 pelatih. Kegiatan-kegiatan di sanggar terdokumentasi pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan di Sanggar Baladewa

Manajemen Organisasi Sanggar Baladewa disajikan pada bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Manajemen Organisasi Sanggar Baladewa

1. Unsur-unsur manajemen

Unsur-unsur dalam manajemen meliputi *men*, *money*, *methods*, *materials*, *machines*. *Men* yang dimaksud adalah tenaga sumber daya manusia, di dalam hal ini adalah para pengurus sanggar Baladewa. Kepengurusan di sanggar Baladewa yaitu terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pelatih.

Money atau modal, berkaitan dengan uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemasukan dana di sanggar Baladewa berasal dari: (1) Keuangan reguler bersumber dari uang pendaftaran dan SPP siswa sanggar; dan (2) Keuangan non reguler yang sumbernya dari pemasukan luar seperti honorarium job, proposal dan bantuan dari pihak luar. Pengeluaran di sanggar Baladewa diantaranya untuk membeli air minum, uang transport pelatih, serta kebersihan gedung.

Methods, adalah langkah-langkah yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Cara yang digunakan sanggar Baladewa telah disepakati oleh pengurus dan para siswa

yang merupakan hasil dari rapat rutin. Menurut Hario Widyoseno, selaku ketua dan pendiri sanggar Baladewa, cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan ruang *jammings* pada saat latihan, evaluasi dari pengawasan setelah latihan dan pementasan.

Materials, adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Material yang dimaksud dalam sanggar Baladewa yaitu yang digunakan berupa sebuah pertunjukan wayang kulit dan karawitan, sebagai bahan untuk mencapai tujuan para pemain dapat membawa nama sanggar Baladewa untuk menghibur masyarakat.

Machines atau mesin-mesin/alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Alat yang digunakan sebagai penunjang untuk membantu mencapai tujuan di sanggar Baladewa yaitu saat pelatihan berlangsung menggunakan alat musik karawitan dan wayang kulit.

2. Perencanaan

Perencanaan program terbagi atas program jangka pendek didalamnya adalah latihan rutin setiap Sabtu dan Minggu dan program jangka panjang yaitu mengikuti lomba dan festival dalang bocah. Sedangkan perencanaan keuangan terdiri atas perencanaan keuangan reguler yang bersumber dari uang pendaftaran dan sumbangan pengembangan pendidikan siswa setiap bulan serta perencanaan keuangan non reguler yang bersumber dari hadiah lomba, sumbangan/donatur serta pengajuan proposal bantuan.

3. Pengorganisasian

Pengorganisasian terbagi atas struktur organisasi sanggar Baladewa yang di dalamnya ada ketua, sekertaris dan bendahara. Sedangkan proses pengorganisasiannya bersifat terbuka dengan mengedepankan azas kekeluargaan dan musyawarah dipilih sebagai sarana komunikasi untuk pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan.

Pengorganisasian merupakan suatu proses yang melibatkan strategi dan cara yang di telah disusun dalam perencanaan dalam sebuah organisasi seni supaya seluruh pihak yang terlibat dalam organisasi dapat menjalankan fungsi tugasnya dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi (Rahayu dan Darmawati, 2019). Dalam penerapannya ketua sanggar ikut terjun dengan merangkap sebagai pelatih dan berdampingan dengan pelatih lainnya. Adapun penerapan atau pengaplikasiannya adalah ketua sanggar merinci tugas untuk para pelatih sesuai dengan program yang dijalankan. Program latihan rutin mingguan para pelatih telah diberi tugas masing-masing baik dalam segi musik/iringan.

Keunikan yang menjadi nilai lebih di dalam sanggar Baladewa adalah apabila ada salah satu pelatih yang berhalangan hadir dalam latihan maka pelatih lain dapat menggantikannya pada saat itu dengan catatan garapan yang akan dilatih telah diketahui atau dikuasai sebelumnya. Hal ini kerap kali terjadi pada pada sanggar Baladewa namun tidak sampai menimbulkan efek atau keadaan yang fatal. Keadaan semacam ini bisa

dikatakan kurang ideal dalam proses berkesenian tetapi selama masih bisa ditanggulangi dengan cara atau solusi lain maka proses berkesenian akan tetap berjalan dengan semestinya. Dengan adanya sifat keterbukaan semacam ini maka rasa kekeluargaan dan saling memiliki akan tumbuh dan melekat baik antar anggota sampai kepada siswa-siswi sanggar.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan perwujudan dari tahap perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya (Tobing, 2018). Pelaksanaan terbagi atas tiga bagian yaitu, (1) Pelaksanaan program jangka panjang, teknis latihan dalam pelaksanaan program ini adalah mengambil hari diluar latihan rutin mingguan dan biasanya dilakukan dari H-3 bulan sebelum dilaksanakannya lomba atau festival dengan durasi latihan 2-3 kali dalam seminggu namun apabila mendekati hari pelaksanaan durasi latihan menjadi bertambah dikarenakan pematangan dan pemantapan materi garapan menjadi tujuan utamanya; (2) Pelaksanaan program jangka pendek yang dimiliki sanggar Baladewa yaitu latihan rutin 2 kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu pukul 15.00-17.00 WIB; dan (3) Pelaksanaan program insidentil merupakan program yang bersifat temporer atau dengan kata lain tidak selalu ada di tiap minggu, bulan atau tahunnya. Beberapa program insidentil yang pernah dilaksanakan oleh sanggar Baladewa diantaranya yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan acara yang diselenggarakan oleh kedinasan, baik Dinas Pendidikan Kota Surabaya maupun Propinsi serta UPT Taman Budaya Jawa Timur. Beberapa acara yang pernah diikuti yaitu, pekan seni pelajar, pekan cipta pelajar, pentas kolaborasi, undangan-undangan sebagai pengisi acara dari instansi-instansi lain.

5. Pengawasan

Kegiatan pengawasan merupakan sebuah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan di dalam proses manajemen organisasi. Pengawasan merupakan sebuah tindakan memeriksa, mengatur, membimbing bahkan terkadang juga memerintah kepada anggota organisasi. Demikian juga yang dilakukan oleh sanggar Baladewa dimana ketua sebagai pimpinan tertinggi melakukan pengawasan kepada anggotanya baik secara program maupun keuangan, sehingga apabila muncul permasalahan bisa segera teratasi atau cepat ada solusinya. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh sanggar Baladewa yaitu, (1) Pengawasan Program, yang dilaksanakan oleh sanggar Baladewa ini bepusat pada ketua baik program jangka pendek maupun jangka panjang. Karena sifatnya yang terpusat maka semua program yang dilaksanakan secara tidak langsung wajib diketahui oleh ketua selaku pimpinan dalam sanggar tersebut. Pola pengawasan yang dilakukan oleh ketua sanggar adalah dengan ikut terjun langsung pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh sanggar Baladewa. Dengan kata lain keterlibatan ketua dalam setiap kegiatan dapat

mengefisiensikan waktu apabila muncul sebuah permasalahan. Kegiatan yang diikuti oleh ketua sebagai pengawas ini mempunyai cakupan yang luas hingga sampai pada level bawah yaitu siswa-siswi sanggar Baladewa; dan (2) Pengawasan Keuangan, Pola pengawasan yang diterapkan oleh sanggar Baladewa adalah dengan membuat secara tertulis dan disampaikan pada orang tua siswa-siswi sanggar Baladewa. Bentuk pelaporan keuangan ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu pelaporan keuangan yang bersumber dari pemasukan reguler dan pelaporan keuangan yang bersumber dari pemasukan non reguler.

Pelaporan yang bersumber dari pemasukan reguler (uang pendaftaran dan spp siswa) sepenuhnya dikerjakan oleh bendahara dengan pengawasan ketua dan sekretaris sehingga transparansi dalam penggunaan uang lebih terjaga. Pelaporan keuangan ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Berbeda dengan pelaporan keuangan yang bersumber dari pemasukan non reguler. Proses yang dilaksanakan dalam pelaporan ini menggunakan cara musyawarah semua anggota dan bendahara non internal sanggar Baladewa. Cara seperti ini dilakukan dengan alasan nominal yang ada merupakan nominal besar dan rentan dengan kecurigaan satu sama lain. Selain itu dalam kurun waktu satu tahun kegiatan yang dijalani oleh sanggar Baladewa bisa dibilang jadwal yang padat dan banyak sehingga pengeluaran – pengeluaran baik yang bersifat besar maupun kecil rawan untuk terselip dalam proses pembuatan laporannya. Dengan kata lain musyawarah yang dilakukan ini bisa sebagai sarana pengingat satu sama lain tentang pengeluaran apa saja yang sudah dilakukan. Waktu untuk pelaporan ini dilaksanakan setahun sekali di akhir tahun dan hasil laporan tersebut dibagikan kepada orang tua siswa-siswi sanggar Baladewa.

6. Evaluasi

Proses evaluasi ini dilakukan dengan tujuan sebagai penilaian dan pemilahan tentang kinerja serta hasil/capaian yang telah dijalankan dan diperoleh oleh anggota. Evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya (Anthoillah, 2010).

Pada penerapannya sanggar Baladewa membagi menjadi dua bagian dalam tahap evaluasi yaitu (1) Evaluasi kinerja, Evaluasi kinerja menurut pimpinan sanggar Baladewa merupakan kegiatan merefleksikan kembali atas kerja masing-masing anggota yang bertujuan untuk memilih dan memilah bagian-bagian atau metode-metode yang dapat diteruskan atau harus diganti. Pola pengevaluasian kinerja yang dipakai oleh pimpinan serta anggota sanggar Baladewa yaitu dengan cara rembugan atau musyawarah baik bertatap muka secara langsung maupun diskusi lewat sosial media (*Whatsapp*) grup anggota dan pelatih sanggar Baladewa. Cara seperti ini bisa dibilang sudah sering dilakukan oleh lembaga atau organisasi mana pun karena mengingat beberapa aspek hambatan seperti

jarak, waktu serta kesibukan masing-masing anggota yang sulit untuk diambil titik tengahnya maka musyawarah dengan menggunakan aplikasi sosial media merupakan sebuah alternatif untuk tetap komunikasi.; dan (2) Evaluasi hasil/capaian menggunakan metode atau cara yang sama dengan evaluasi kinerja yaitu dengan bermusyawarah atau rembukan baik bertatap muka secara langsung maupun lewat aplikasi sosial media, hanya pembahasannya saja yang berbeda.

Sanggar Baladewa secara khusus tidak mempunyai target untuk hasil/capaian dari proses berkeseniannya hanya saja mereka mempunyai pedoman yaitu menularkan ilmu yang mereka punyai kepada siswa-siswi sanggar dengan sepenuh hati dan ikhlas. Namun ada kalanya ketika mereka mempunyai agenda acara tertentu baru dimunculkannya kriteria-kriteria yang spesifik baik dalam iringan musik, lakon wayang, pedalangan, olah vokal, dll tetapi itu hanya tentatif.

Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2015) yang meneliti tentang gaya kepemimpinan dan pengelolaan organisasi seni pertunjukan dengan studi kasus Teater Gandrik. Hasil penelitian tersebut adalah gaya kepemimpinan, sistem pengelolaan anggota seniman-seniman yang terlibat di dalamnya dan keberadaan Teater Gandrik sampai sekarang. Gaya kepemimpinan yang dipakai dalam Teater Gandrik mengacu pada konsep 3A yaitu gaya kepemimpinan *Asah, Asih, Asuh*. Sedangkan sistem pengelolaan yang digunakan sangat terefleksi dengan pola kultur masyarakat Jawa itu sendiri yaitu berdasarkan sistem kekerabatan. Sistem yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan gotong royong. Walaupun secara prosesnya beberapa aspek ekonomi sosial juga mempengaruhi akan kesinambungan kelompok dan loyalitas para pemainnya. Menurut penelitian

Mulyawan (2018) menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi; (1) Perencanaan; (2) Pengorganisasian; (3) Penggerakan; dan (4) Pengawasan yang pada dasarnya sama dengan unsur manajemen yang ada di Sanggar Baladewa pada penelitian ini yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Penelitian serupa lainnya yaitu penelihan yang dilakukan oleh Elvira (2019) yang mengidentifikasi manajemen grup sendratari pada pogram studi pendidikan sendratasik Universitas Palangka Raya. Elvira (2019) menyatakan bahwa fungsi manajemen dalam pertunjukan seni yaitu untuk memastikan keoptimalan dari sumber daya organisasi yang bertujuan untuk mengoptimlakan haisl produk seni yang dirancang secara baik sehingga sesuai dengan harapan konsumen yang dalam hal ini dapat mengarah pada keuntungan pelaku seni di sanggar maupun penonton seni. Produksi seni pertunjukan merupakan suatu hasil kerjasama yang melibatkan berbagai aspek pekerjaan yang bersifat sinergis antara

pelaku seni di depan layar maupun pekerja dibalik layar dan juga kerjasama sinergis antara produk seni yang diperjual belikan dan pihak yang menjual produk seni (Irawati, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa manajemen organisasi seni pertunjukan sanggar Baladewa mencakup unsur-unsur manajemen dan fungsi-fungsi manajemen. Unsur-unsur manajemen dan fungsi-fungsi manajemen memiliki keterkaitan satu sama lain, karena dari unsur-unsur manajemen berupa *man*, *money*, *methods*, *materials*, dan *machines* menentukan jalannya fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi (*evaluation*).

Daftar Pustaka

- Amniaty, H. (2018). Manajemen sanggar tari sarai sarumpun di Gunung Sarik Kec. Kuranji - Kota Padang. *Jurnal Laga-Laga*. 4(1), 71-84
- Bisri, M. H. (2000). Pengelolaan organisasi seni pertunjukan. *Harmonia Journal of Art Research and Education*, 1(1), 838
- Elina, M., Murniati., & Darmansyah. (2018). Pengemasan seni pertunjukan tradisional sebagai daya tarik wisata di Istana Basa Pagaruyung. *Jurnal Seni dan Budaya Pangung*, 28(3), 475
- Elvira. (2019). Manajemen grup sendratari pada pogram studi pendidikan sendratasik Universitas Palangka Raya (UPR). *Jurnal Tata Kelola Seni*. 5(2), 76-87
- Hartono. (2001) Organisasi pertunjukan (kajian manajemen). *Harmonia Journal of Art Research and Education*, 2(2), 852
- Haryono, S. (2005). Penerapan management seni pertunjukan pada Teater Koma. *Harmonia Journal of Art Research and Education*, 6(3), 810
- Irawati, E. (2018). Kreativitas dan pemberdayaan sumber daya manusia sebagai strategi pemasaran kesenian tradisional di Indonesai. *Gêtêr*. Vol. 1 (1), 1-8
- Koentjaraningrat. (1981). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Mulyawan, E. Y., Bisri, M. H., & Wafa, M. U. (2018). manajemen seni pertunjukan pada grup orkes senggol tromol. *Jurnal Seni Musik*. 3(1), 82-91
- Permas, A. (2010). *Manajemen seni pertunjukan*. Jakarta: PT Sapdodadi.
- Piliang, Y.A. (2011). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Rahayu, S. D., & Darmawati. (2019). Sistem manajemen sanggar seni sarai sarumpun di Kota Padang. *e-Jurnal Sendratasik*. 8(1), 72-78
- Sianturi, E. (2015). Gaya kepemimpinan dan pengelolaan organisasi seni pertunjukan dengan studi kasus Teater Gandrik. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 1(1), 75-98
- Subandi. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode penelitian pertunjukan. *Harmonia Journal of Art Research and Education*, 11(2), 2210

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif dan kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2016). Rekontruksi model manajemen rurukan dalam upacara adat. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, 26(1), 158
- Sumaryanto, F. T. (2007). Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian pendidikan seni. Semarang: Unnes.
- Suyatno. (2013). Pertunjukan wayang sebagai salah satu bentuk ruang mediasi pendidikan budi pekerti. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, 23(1), 1-10.
- Tobing, O. (2018). Manajemen paduan suara consolatio Universitas Sumatera Utara. *Gondang: jurnal seni dan budaya*, 2 (2), 57-65. doi: <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11282>